

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota layak huni mengacu pada sistem perkotaan yang berkontribusi terhadap kondisi fisik, sosial, mental, dan pribadi dalam meningkatkan kesejahteraan bagi penghuninya (Sen, 2013). Selain itu, kota layak huni adalah sebuah tempat bagi seluruh penduduk kota yang memiliki tata kelola lingkungan dalam menyediakan jaringan infrastruktur kota yang terdiri dari pelayanan, fasilitas, utilitas, perumahan yang terjangkau, pekerjaan, taman, ruang terbuka hijau (Elshater, 2016). Konsep kota layak huni juga dapat diartikan sebagai gambaran proses kehidupan menuju kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat kota dalam mengakses fasilitas pelayanan kota (Makakalag, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda (2019) mencatat jumlah penduduk Kota Samarinda mencapai 872.770 jiwa penduduk. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda periode 2014-2034 tujuan penataan ruang di Kota Samarinda adalah mewujudkan Kota Samarinda menjadi Kota Tepian yang berbasis perdagangan, jasa dan industri yang maju, berwawasan lingkungan dan hijau, serta mempunyai keunggulan daya saing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2017 IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) Indonesia merilis *Most Livable City Index* di Indonesia, berdasarkan persepsi masyarakat, Kota Samarinda memiliki persentase sebesar 56,9 persen tingkat layak huni. Hal ini mengakibatkan Kota Samarinda dikategorikan sebagai kota tidak layak huni karena memiliki nilai persentase dibawah dari nilai rata – rata nasional kota layak huni dengan persentase sebesar 63,2 persen tingkat layak huni. Pada masing – masing kriteria, hasil penilaian kriteria layak huni yang memiliki nilai terendah di Kota Samarinda meliputi fasilitas pejalan kaki dengan persentase 39% layak huni, informasi pembangunan dan partisipasi masyarakat dengan persentase 34% layak huni, fasilitas kesenian dan budaya dengan persentase 49% layak huni, kondisi

jaringan drainase dengan persentase 45% layak huni, serta keselamatan kota dengan persentase 34% layak huni (MLCI, 2017).

Kondisi jaringan drainase merupakan salah satu isu strategis permasalahan Kota Samarinda dalam ketersediaan infrastruktur. Dimana, saat ini sistem drainase yang ada belum berfungsi optimal, sehingga saat terjadi hujan akan menyebabkan genangan baik di lokasi perumahan dan ruas-ruas jalan (Materi Teknis Dokumen RTRW Kota Samarinda 2013 – 2033). Selain itu, sistem jaringan drainase termasuk agenda prioritas tahun 2016 – 2021 untuk optimalisasi pengendalian banjir. Dalam hal ini, sebagian besar saluran drainase yang ada di Kota Samarinda banyak sudah tidak mampu berfungsi sebagai sarana pematuan air limpasan hujan (Dokumen RPJMD Kota Samarinda Tahun 2016 – 2021). Sistem drainase Kota Samarinda saat ini masih belum sesuai dengan standar sistem drainase kota yang baik dan beberapa saluran sudah mengalami kerusakan. Terhambatnya aliran air pada sistem drainase Kota Samarinda dipengaruhi oleh kapasitas saluran drainase yang kurang memadai, kemiringan dasar saluran drainase yang terlalu landai, pendangkalan saluran drainase akibat sedimen dan sampah (Masterplan Pengendalian dan Penanggulangan Banjir Kota Samarinda Tahun 2014).

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda periode 2014-2034, penetapan daerah rawan banjir di Kecamatan Sungai Kunjang mencapai 138,50 Ha. Dalam masterplan pengendalian dan penanggulangan banjir Kota Samarinda tahun 2014 permasalahan banjir yang terjadi di Kecamatan Sungai Kunjang disebabkan adanya luapan air yang tidak mampu tertampung pada daerah hulu, sehingga aliran air bergerak menuju wilayah yang lebih rendah, salah satunya terjadi pada Jalan Pangeran Antasari yang menjadi langganan banjir setiap turunnya hujan.

Wilayah Sungai Kunjang yang berdekatan dengan Sungai Mahakam rawan terjadi banjir. Penyebab banjir biasanya dipengaruhi oleh kondisi pasang surut Sungai Mahakam. Kenaikan muka air Sungai Mahakam akan menyebabkan tumpukan air Sungai Loa Buah meluap dan menggenangi daerah disekitar sungai dengan ketinggian sekitar 50-80 cm dan lama genangan bisa mencapai 6-10 jam (Purwanto, 2016) Permasalahan kondisi jaringan drainase di Kecamatan Sungai

Kunjang Kota Samarinda tidak terlepas dari adanya pengaruh alamiah seperti banjir kiriman dan kondisi pasang Sungai Mahakam, dalam upaya membantu pemerintah untuk menangani permasalahan banjir tersebut diperlukan pembahasan lebih lanjut terkait pengaruh sistem jaringan drainase terhadap kelayakhunian bagi masyarakat Kota Samarinda khususnya di Kecamatan Sungai Kunjang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil survei penilaian kota layak huni oleh IAP tahun 2017. Standar rata-rata kota layak huni secara nasional memiliki nilai persentase sebesar 63,2 persen tingkat layak huni, sedangkan Kota Samarinda memiliki nilai lebih rendah dari nilai rata-rata nasional. Kota Samarinda hanya memiliki nilai persentase sebesar 56,9 persen tingkat layak huni sehingga diklasifikasikan sebagai kota yang tidak layak huni dari persepsi masyarakat. Salah satu penilaian kriteria layak huni yang memiliki nilai terendah adalah kondisi sistem jaringan drainase dengan persentase 45 persen tingkat layak huni. Sistem drainase yang ada saat ini belum berfungsi optimal terutama pada kapasitas saluran. Tidak tertampungnya limpasan air hujan pada saluran akan mengakibatkan genangan pada ruas jalan. Salah satunya terdapat pada Jalan Pangeran Antasari Kecamatan Sungai Kunjang. Pada saat musim pasang surut air Sungai Mahakam, ketinggian genangan mencapai sekitar 50-80 cm dengan lama genangan 6-10 jam. dari penjelasan tersebut, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh sistem jaringan drainase dalam upaya peningkatan kualitas layak huni di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kelayakhunian di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda berdasarkan kondisi aspek sistem jaringan drainase. Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, maka sasaran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi aspek sistem jaringan drainase wilayah Kecamatan Sungai Kunjang.

2. Menganalisis tingkat layak huni Kecamatan Sungai Kunjang dari aspek sistem drainase berdasarkan persepsi masyarakat.
3. Menganalisis pengaruh antara kondisi aspek sistem jaringan drainase terhadap kualitas layak huni wilayah Kecamatan Sungai Kunjang.
4. Merumuskan peningkatan kualitas layak huni berdasarkan tingkat pengaruh aspek sistem jaringan drainase terhadap kualitas layak huni wilayah Kecamatan Sungai Kunjang.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup wilayah penelitian.

##### **1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian meliputi sistem jaringan drainase perkotaan yang layak, hidrologi perkotaan, dan kondisi hidrolika drainase. Dalam pembahasan sistem jaringan drainase perkotaan berkaitan dengan penggambaran paradigma baru konsep perencanaan drainase masa depan, membahas standar drainase yang harus ada hingga dikatakan layak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan sistem jaringan drainase. Hidrologi perkotaan berkaitan dengan keadaan siklus hidrologi kota terkait peristiwa terjadinya hujan yang mengalirkan limpasan air masuk kedalam sistem saluran drainase. Kondisi hidrolika drainase berkaitan dengan desain teknis dari standar kondisi sistem jaringan drainase yang perlu dipenuhi dalam perancangannya.

##### **1.4.2 Ruang Lingkup Substansi**

Penelitian ini terfokus pada permasalahan kota layak huni yang ditinjau dari kondisi aspek sistem jaringan drainase karena merupakan salah satu aspek hasil penilaian kriteria kota layak huni yang terendah, sehingga perlu ditelusuri keterkaitan kondisi eksisting drainase terhadap kelayakan sistem drainase perkotaan berdasarkan persepsi masyarakat. Aspek sistem jaringan drainase akan diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sistem drainase yang layak menurut pandangan masyarakat serta faktor hidrologi dan hidrolika yang terdapat pada jenis saluran drainase yang diperhatikan adalah jenis saluran drainase primer dan sekunder karena merupakan

saluran utama yang berfungsi sebagai sistem pematusan akhir limpasan air menuju Sungai. Identifikasi kelayakan sistem drainase menurut persepsi masyarakat menggunakan unit analisis RT yang dilalui oleh saluran primer dan sekunder pada wilayah Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda dengan jumlah 7 Kelurahan dan 307 RT yang ditetapkan sebagai wilayah dengan memiliki saluran drainase primer dan saluran sekunder. Peta ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada **Gambar 1.1**. Batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut.

Batas Utara : Kecamatan Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara

Batas Timur : Kecamatan Samarinda Ulu

Batas Selatan: Sungai Mahakam

Batas Barat : Kecamatan Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

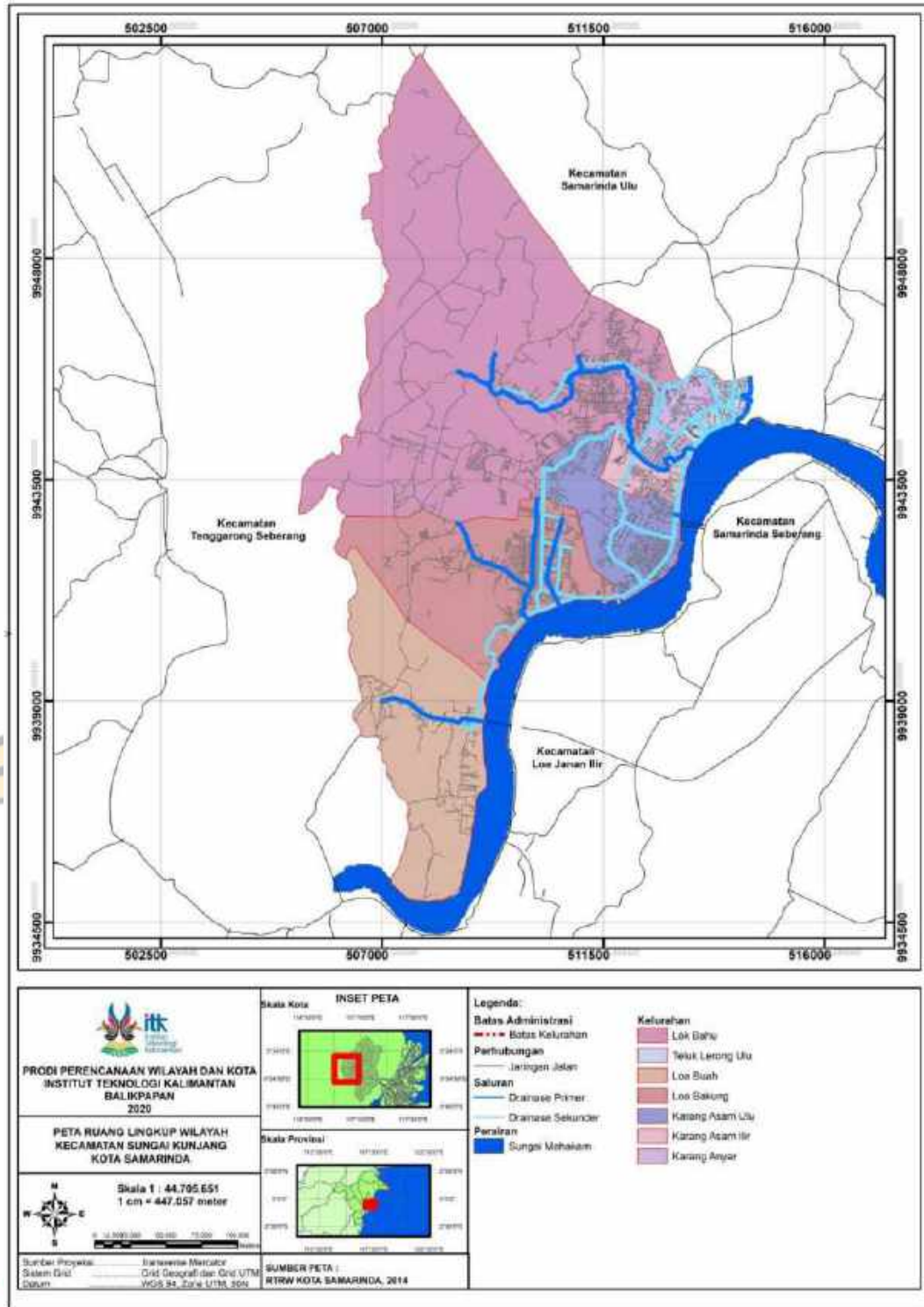
Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian yang akan dilakukan dapat bermanfaat sebagai landasan teori bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

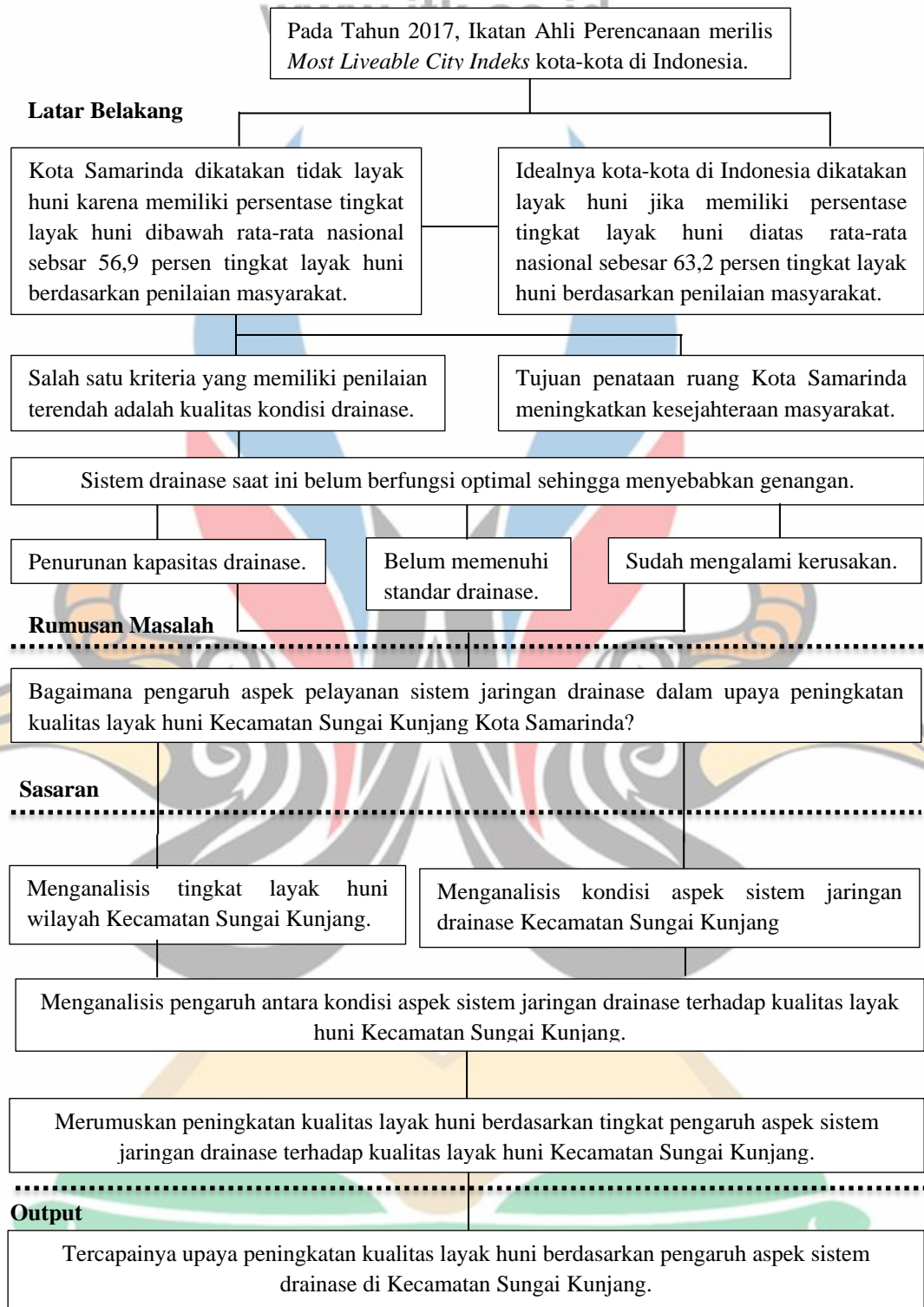
#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan bagi pemerintah kota adalah sebagai masukan terhadap upaya peningkatan kualitas kondisi drainase dan bahan pertimbangan untuk arahan peningkatan kualitas layak huni khususnya di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.



**Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi Kecamatan Sungai Kunjang (Penulis, 2020)**

## 1.6 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian (Penulis, 2020)

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*  
[www.itk.ac.id](http://www.itk.ac.id)



[www.itk.ac.id](http://www.itk.ac.id)